

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara tingkat kepadatan penduduk dengan jumlah kejadian DBD di Kota Bandung pada tahun 2013. Data diperoleh dari Profil Kesehatan Kota Bandung tahun 2013. Sampel yang digunakan adalah total sampel, yaitu seluruh kecamatan Kota Bandung yang berjumlah 30 kecamatan.

Tabel. 4.1 Angka Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Kejadian DBD per-Kecamatan di Kota Bandung pada Tahun 2013

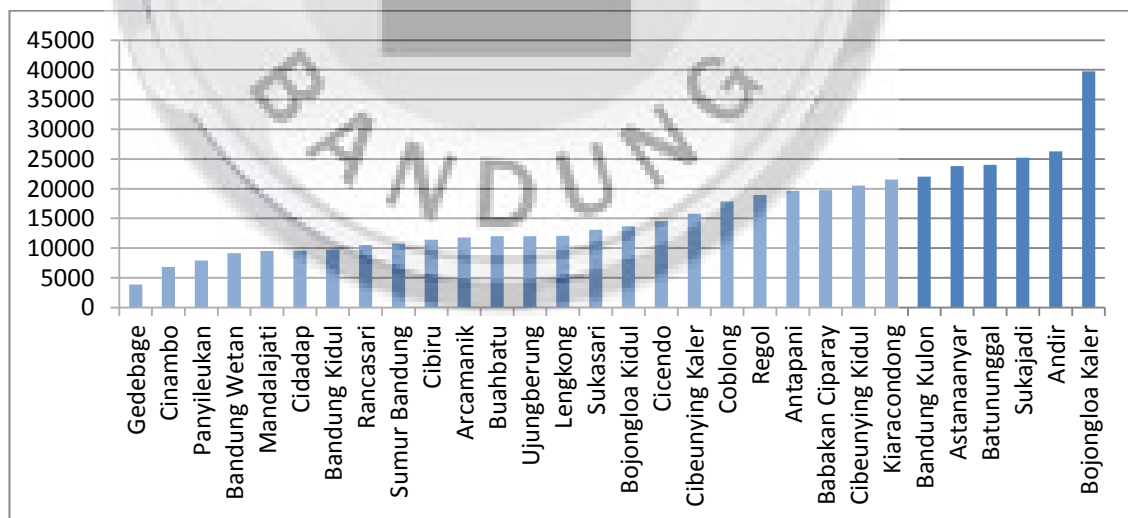
No.	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km^2)	Kepadatan Penduduk	Kejadian DBD
1.	Gedebage	37.082	9,58	3.870,77	111
2.	Cinambo	25.231	3,68	6.856,25	48
3.	Panyileukan	40.248	5,10	7.891,76	141
4.	Bandung Wetan	31.124	3,39	9.181,12	104
5.	Mandalajati	63.578	6,67	9.531,93	98
6.	Cidadap	58.672	6,11	9.602,61	186
7.	Bandung Kidul	58.957	6,06	9.728,87	121
8.	Rancasari	76.895	7,33	10.490,45	305
9.	Sumur Bandung	36.579	3,40	10.758,52	98
10.	Cibiru	72.016	6,32	11.394,93	147
11.	Arcamanik	69.313	5,87	11.808,06	229
12.	Buahbatu	95.108	7,93	11.993,44	540
13.	Ujungberung	76.902	6,40	12.015,93	155
14.	Lengkong	71.187	5,90	12.065,59	236
15.	Sukasari	81.908	6,27	13.063,47	292
16.	Bojongloa Kidul	85.668	6,26	13.684,98	114
17.	Cicendo	99.752	6,86	14.541,10	180
18.	Cibeunying Kaler	70.924	4,50	15.760,88	155
19.	Coblong	131.530	7,35	17.895,23	279
20.	Regol	81.467	4,30	18.945,81	210
21.	Antapani	74.461	3,79	19.646,70	163
22.	Babakan Ciparay	147.096	7,45	19.744,42	208
23.	Cibeunying Kidul	107.806	5,25	20.534,47	217
24.	Kiaracondong	131.972	6,12	21.564,05	265
25.	Bandung Kulon	142.411	6,46	22.045,04	179
26.	Astanaanyar	68.830	2,89	23.816,60	144

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km^2)	Kepadatan Penduduk	Kejadian DBD
27.	Batununggal	120.927	5,03	24.041,15	194
28.	Sukajadi	108.375	4,30	25.203,48	319
29.	Andir	97.553	3,71	26.294,60	153
30.	Bojongloa Kaler	120.405	3,03	39.737,62	145
	Jumlah	2.483.977	167,31	14.846,55	5.736

Sumber: Profil Kesehatan Kota Bandung tahun 2013

4.1.1 Kepadatan Penduduk

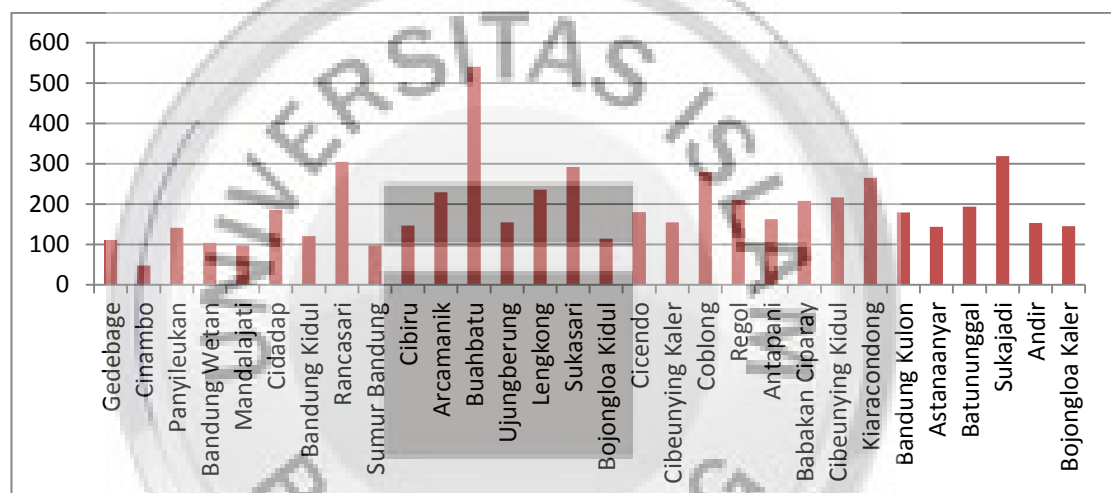
Angka kepadatan penduduk didapatkan dari hasil bagi antara jumlah penduduk pada suatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk Kota Bandung pada tahun 2013 sebesar 14.846,55 jiwa/ km^2 . Kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah kecamatan Gedebage, yaitu sebesar 3.870,77 jiwa/ km^2 . Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah kecamatan Bojongloa Kaler, yaitu sebesar 39.737,62 jiwa/ km^2 .



Gambar. 4.1 Grafik Kepadatan Penduduk di Kota Bandung pada Tahun 2013

4.1.2 Kejadian DBD

Jumlah kejadian DBD di Kota Bandung pada tahun 2013 berdasarkan tabel 4.1 berjumlah 5.736 kasus, dengan median kejadian 171 kejadian perkecamatan. Terdapat 15 kecamatan dengan jumlah kejadian DBD dibawah median dan 15 kecamatan lainnya memiliki jumlah kejadian DBD diatas median. Kecamatan dengan kejadian DBD terendah berada di kecamatan Cinambo sebanyak 48 kejadian. Kecamatan dengan kejadian DBD tertinggi berada di kecamatan Buahbatu sebanyak 540 kejadian.



Gambar. 4.2 Grafik Kejadian DBD di Kota Bandung pada Tahun 2013

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menilai apakah data yang didapat merupakan data yang bersifat distribusi normal (parametrik) atau distribusi tidak normal (non-parametrik).

Tabel. 4.2 Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Signifikan
Kepadatan Penduduk	0.917	30	0.023
Kejadian DBD	0.861	30	0.001

Sumber: data diambil dari SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, nilai signifikan sebesar 0.023 atau kurang dari 0.05 yang menyimpulkan bahwa distribusi data tersebut bersifat tidak normal atau non-parametrik.

4.2.2 Uji Korelasi

Uji Korelasi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan serta arah hubungan dari dua variabel atau lebih.

Tabel. 4.3 Uji Korelasi *Spearman*

		Kepadatan Penduduk	Kejadian DBD
Kepadatan Penduduk	Koefisien Korelasi	1.000	0.403
	Signifikan	.	0.027
	N	30	30
Kejadian DBD	Koefisien Korelasi	0.403	1.000
	Signifikan	0.027	.
	N	30	30

Sumber: data diambil dari SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.403, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan yang searah.

4.3 Pembahasan

Kota Bandung terletak diantara $107^{\circ} 36'$ Bujur Timur, $6^{\circ} 55'$ Lintang Selatan. Ketinggian tanah ± 791 meter diatas permukaan laut, titik terendah ± 675 meter berada disebelah selatan dengan permukaan relatif datar dan titik tertinggi $\pm 1,050$ meter berada di bagian utara dengan kontur yang berbukit.⁴ Pada tahun 2013 Kota Bandung memiliki luas wilayah sebesar $167,31 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk sebanyak 2.483.977 jiwa.¹⁹

Letak geografis Kota Bandung menjadikan iklim yang mendukung terhadap usia hidup dan perkembangbiakan vektor, sehingga akan meningkatkan jumlah vektor yang kemudian mempengaruhi peningkatan jumlah kasus DBD. Kepadatan penduduk mempengaruhi jumlah kejadian DBD. Kepadatan penduduk akan mengurangi higienitas lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang baik bagi vektor untuk berkembang biak. Selain itu, kepadatan penduduk akan mengakibatkan peningkatan risiko tergigit oleh vektor dalam jarak terbangnya. Peningkatan risiko tergigit vektor pada jarak terbangnya menjadikan penularan infeksi virus Dengue semakin cepat, sehingga akan meningkatkan jumlah kejadian dalam waktu tertentu. Kepadatan penduduk secara tidak langsung berhubungan dengan status sosioekonomi masyarakat yang rendah. Status sosioekonomi yang rendah secara tidak langsung dapat mempengaruhi dan memperbesar risiko terpapar berbagai penyakit.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2013, Kecamatan Bojongloa Kaler merupakan kecamatan terpadat di Kota Bandung dengan kepadatan mencapai $39.737,62 \text{ jiwa/km}^2$. Kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah berada di Kecamatan Gedebage, dengan kepadatan mencapai

3.870,77 jiwa/km². Kejadian DBD tertinggi terdapat di Kecamatan Buahbatu, yaitu sebanyak 540 kejadian, sedangkan kejadian DBD terendah berada di kecamatan Cinambo dengan jumlah sebanyak 48 kejadian.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi *spearman* menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dengan kekuatan sebesar 0,403. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan kejadian DBD sebesar 59,7%. Dibuktikan dengan data sebelumnya, bahwa kecamatan yang tingkat kepadatan penduduknya lebih tinggi, tidak dapat dipastikan kecamatan tersebut memiliki jumlah kejadian DBD yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain. Kecamatan Bojongloa Kaler yang merupakan kecamatan terpadat memiliki jumlah kejadian DBD sebanyak 145, sedangkan wilayah yang memiliki jumlah kejadian DBD yang paling tinggi yaitu Kecamatan Buah batu, kepadatan penduduknya hanya dibawah rata-rata.

Menurut teori H. L. Blum, selain faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat yaitu perilaku, fasilitas kesehatan dan genetik. Menurut kutipan dari teori Rothman (2012) bahwa penyakit disebabkan oleh beberapa faktor. *Pie Model* yang dikemukakan oleh Rothman menggambarkan bahwa suatu penyakit terjadi akibat multifaktorial yang saling mengakibatkan satu dengan lainnya.²² Pada kasus penyakit DBD, genetik suatu individu tidak diketahui secara jelas peranannya dalam penyebaran virus dengue. Fasilitas kesehatan memiliki fungsi sebagai pencegahan primer terhadap penyebaran DBD. Diketahui bahwa perilaku merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk status kesehatan masyarakat. Faktor perilaku akan berdampak terhadap sikap masyarakat terhadap lingkungan. Perilaku yang baik

terhadap lingkungan diperlukan untuk pencegahan perkembangbiakan vektor dan penularan penyakit DBD.

Pencegahan penyakit DBD yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu 4M Plus. 4M Plus yaitu menutup, mengubur, menguras dan *monitoring* serta tidak menggantung baju, memelihara ikan, membubuhkan obat abate, menggunakan kelambu dan lainnya. Menjalankan program tersebut diperlukan partisipasi yang besar dari masyarakat. Bentuk pencegahan yang lainnya seperti *fogging*, menggunakan obat-obatan, lotion anti nyamuk, ventilasi untuk mencegah masuknya ke dalam rumah, yang memerlukan sikap dari masyarakat sendiri untuk merealisasikannya. Menurut Sulina (2015), terdapat hubungan antara keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan pelaksanaan 3M Plus. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap masyarakat yang baik terhadap lingkungan akan mencegah perkembangbiakan vektor yang kemudian mencegah penularan dari penyakit DBD sehingga sikap dan perilaku masyarakat juga berperan penting dalam penyebaran penyakit DBD.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sebelumnya bermaksud untuk menggunakan data profil kesehatan Kota Bandung tahun 2014, namun dikarenakan data tidak tersedia sehingga data yang digunakan adalah data profil kesehatan Kota Bandung tahun 2013.